

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam buku *Sejarah Jakarta dan Peradaban Melayu Betawi*, Ridwan Saidi (2010:63) mengutip naskah *Babad Tanah Jawa* yang menyebutkan kata Betawi sebagai nama tempat. Kutipan tersebut menceritakan pengaruh Syekh Malik Ibrahim yang hidup sekitar abad ke-15 Masehi. Disebutkan bahwa, “Banyak ulama yang datang ke Jawa untuk menetap di Tandes (Gresik), besar pengaruhnya sampai ke Bali, Banten, Betawi, Cirebon, Demak, Mataram, Benang, dan sebagainya”. Hal ini membuktikan bahwa keberadaan wilayah Betawi dan masyarakatnya telah ada sejak abad ke-15, bahkan jauh sebelum itu.

Lebih lanjut, Saidi (2010:63) menjelaskan bahwa sedikitnya keterangan tertulis mengenai Betawi menyebabkan munculnya dakwaan bahwa kata Betawi berasal dari kata “Batavia”. Padahal, kedua kata tersebut memiliki penulisan yang berbeda di dalam Arab Pegon. Kata “batavia” mengacu pada kota tertutup yang dibangun oleh J. P Coen dan hanya penduduk di dalam benteng tersebutlah yang disebut sebagai penduduk Kalapa atau Bataviaan. Sementara pada kenyataannya, penduduk Betawi tidak hanya ada di dalam benteng tersebut, melainkan juga tersebar di luar benteng dan menempati wilayah kampung-kampung di Ommelanden.

Parsudi Suparlan dalam Erwantoro (2016:2) mengatakan bahwa kesadaran sebagai orang Betawi pada awal pembentukan kelompok etnis ini belum terlalu mengakar. Dalam pergaulan sehari-hari, orang Betawi lebih sering mengenalkan

diri berdasarkan lokalitas tempat tinggal, seperti orang Senen, orang Rawabelong, orang Kemayoran, atau orang Marunda.

Castles (2007:16) menyatakan bahwa pengakuan orang Betawi sebagai sebuah kelompok etnis dan sebagai satuan sosial politik dalam lingkup yang lebih luas baru muncul pada tahun 1923, saat Muhammad Husni Thamrin, tokoh masyarakat Betawi, mendirikan Perkoempoelan Kaoem Betawi sebagai sebuah organisasi kesukuan sebagaimana Jong Sumatranen Bond, Jong Java, Jong Celebes, dan sebagainya. Kemunculan organisasi kesukuan Betawi tersebut menjadi awal mula munculnya kesadaran bagi masyarakat yang telah lama menetap dan melebur di wilayah Batavia bahwa mereka merupakan satu golongan, yaitu orang Betawi.

Selain kemunculannya yang unik, masyarakat Betawi juga memiliki tradisi lisan yang unik dan masih eksis hingga saat ini. Tradisi lisan sering dimaknai sebagai sesuatu yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui lisan. Menurut Attas (2019:120), perjalanan tradisi lisan telah hampir sama tuanya dengan kehidupan manusia. Keberadaan manusia membentuk sebuah tradisi lisan. Tradisi lisan merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari berbagai aspek kehidupan masyarakat tradisional. Hal ini terkait dengan adanya pesan moral, kepercayaan, norma yang dipatuhi masyarakat demi keteraturan sistem sosial, serta nilai pendidikan yang dapat dijumpai di dalam tradisi lisan.

Dalam kehidupan masyarakat Betawi terdapat tradisi lisan yang berupa pertunjukan dan bukan pertunjukan. Berdasarkan pendapat Ruchiyat (2003:198), tradisi lisan Betawi yang berupa pertunjukan digolongkan ke dalam tiga jenis, yakni

gambang rancag, sahibul hikayat dan buleng. Perbedaannya terletak pada tema cerita yang dibawakan. Sahibul hikayat membawakan cerita-cerita bertema Timur Tengah, gambang rancag membawakan kisah-kisah bertemakan jagoan atau pendekar Betawi, buleng membawakan cerita mengenai kehidupan raja, dewa-dewi atau tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Betawi. Dari ketiga tradisi lisan Betawi tersebut, penelitian ini berfokus pada tradisi lisan buleng.

Dalam wawancara pada tanggal 1 Mei 2025, Yahya Andi Saputra mengatakan bahwa berdasarkan tuturannya atau segi kebahasaannya, buleng merupakan tradisi lisan yang hidup di wilayah Betawi pinggiran.

“Kalo menurut tuturannya, dari sisi kebahasaan, buleng ada di Betawi Pinggir, ya. Zaman dulu itu kawasan Ommelanden. Jadi buleng di Ommelanden, bisa di perbatasan antara Batavia – Bogor, Batavia – Bekasi. Itu perbatasan-perbatasan yang secara tuturan kebahasaan, bercampur antara Sunda sama Betawi,” (Wawancara Yahya Andi Saputra, 1 Mei 2025).

Tradisi buleng hidup di perbatasan antara Jakarta – Bogor dan Jakarta – Bekasi. Di wilayah perbatasan inilah tuturan kebahasaan buleng bercampur antara bahasa Sunda dan Betawi. Hal ini juga berpengaruh terhadap cerita yang dibawakan dalam pertunjukan buleng yang kerap kali membawakan cerita bertemakan kerajaan Sunda.

Pada masa lalu, buleng sering ditanggap untuk memeriahkan acara. Namun, berdasarkan hasil penelitian buleng yang dilakukan oleh Wiguno pada tahun 2017, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pada masa kini tradisi lisan buleng berada di ambang kepunahan. Saat ini, para seniman buleng jarang sekali ditanggap untuk memeriahkan sebuah acara, sehingga pertunjukan buleng pun sulit untuk dijumpai.

Yahya Andi Saputra menyatakan bahwa maestro atau seniman buleng di Jakarta sangat sedikit. Saat ini, hanya ada lima orang yang mengaku sebagai seniman buleng di antaranya Suprihatin Kisam, Ciu Jamblang, Suaeb Mahbub, M. Guntur dan Yahya Andi Saputra (Wawancara, 4 Juni 2025).

Berdasarkan wawancara dengan Imron Hasbullah selaku budayawan Betawi pada 7 Januari 2026, tradisi buleng merupakan tradisi yang masih terbelakang, dalam arti masih sedikit masyarakat yang paham karena pertunjukannya telah lama hilang dari kehidupan masyarakat Betawi. Padahal di dalamnya terdapat nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Betawi seperti cara berkomunikasi dengan Tuhan, cara bersosialisasi, dan sebagainya.

Situasi di atas menggambarkan bahwa keberadaan tradisi lisan buleng di tengah masyarakat Betawi mengalami penurunan jumlah pelaku budaya dan frekuensi pementasan. Maka dari itu, untuk mengatasi hal tersebut, perlu dilakukan penelitian mengenai tradisi lisan buleng. Agar pertunjukan buleng tetap dapat dimaknai dan terjaga keutuhannya, diperlukan penelitian mengenai struktur pertunjukan dan formula yang terdapat di dalam tradisi lisan buleng.

Penelitian sebelumnya mengenai buleng telah dilakukan oleh Triyanto Wiguno pada tahun 2017 dengan judul skripsi *Kearifan Lokal Masyarakat Betawi dalam Tradisi Lisan Buleng*. Penelitian tersebut membahas tentang nilai kearifan lokal yang terkandung di dalam pertunjukan buleng, fungsi buleng dan bagaimana proses pewarisan buleng di Kampung Marunda Kepu.

Selain penelitian yang dilakukan Triyanto Wiguno, penelitian mengenai buleng juga dilakukan oleh Yuzar Purnama pada tahun yang sama. Penelitian yang

dilakukan oleh Yuzar Purnama ini juga terfokus pada nilai-nilai yang terkandung di dalam cerita yang dibawakan pada saat pertunjukan buleng berlangsung. Berdasarkan penelusuran yang dilakukan tersebut, belum ditemukan penelitian mengenai formula di dalam sebuah pertunjukan buleng.

Kajian mengenai formula banyak ditemukan pada tradisi-tradisi lisan lain. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Mariana Lewier mengenai tradisi lisan tyarka pada tahun 2016. Penelitian ini membahas tentang penciptaan formula dalam tyarka yang bermula dari pemilihan diksi yang membentuk gaya bahasa kiasan atau bahasa andaian. Pemilihan diksi ini juga disesuaikan dengan pola pengulangan, prinsip paralelisme, penyepangan, dan kepaduan yang menjadi ciri khas komposisi tyarka.

Penelitian lain yang membahas formula tradisi lisan dilakukan oleh Rudi S. Tawari pada tahun 2018 dengan judul artikel *Formula pada Tradisi Togal*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa dalam tradisi togal, pelantun memanfaatkan formula dan formulaik untuk menyusun komposisi syair.

Selain itu, penelitian lain yang membahas tentang formula tradisi lisan juga dilakukan oleh Rifky Izdihar pada tahun 2023 dengan objek penelitian tradisi lisan Hidā'a Al-Ibil. Penelitian dengan judul *Sistem Formula dan Fungsi dalam Tradisi Lisan Hidā'a Al-Ibil* tersebut mengungkapkan dua tipe formula yang ada di dalam tradisi lisan Hidā'a Al-Ibil yaitu pengulangan kata-kata serta penggunaan nama-nama daerah di sekitar Arab Saudi.

Berdasarkan situasi di atas, diperlukan upaya pembinaan dan perlindungan terhadap tradisi buleng, salah satunya dengan melakukan pengkajian terhadap

tradisi lisan tersebut. Penelitian ini akan mengkaji struktur pertunjukan dan formula buleng. Pertunjukan utama yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah pertunjukan buleng yang dibawa oleh Yahya Andi Saputra di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki dalam acara Pekan Sastra Betawi yang diselenggarakan oleh Komite Sastra dan Komite Simpul Seni DKJ pada 26 Agustus 2025. Pertunjukan ini merupakan pertunjukan buleng terbaru yang berhasil peneliti temukan.

Selain pertunjukan tersebut, peneliti juga menggunakan pertunjukan buleng di Museum Kebaharian Jakarta, Situs Rumah Si Pitung pada 29 Juni 2025 yang dibawa oleh Suaeb Mahbub dan pertunjukan buleng di Lembaga Kebudayaan Betawi pada 4 Oktober 2024 yang dibawa oleh Yahya Andi Saputra sebagai data tambahan. Pemilihan dua pertunjukan buleng tersebut sebagai data tambahan didasarkan pada variasi struktur pertunjukan dan cerita yang dibawa. Hal ini sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu mendeskripsikan bagaimana struktur pertunjukan dan formula yang ada di dalam pertunjukan buleng.

Keberadaan tradisi lisan buleng sangat penting bagi kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat Betawi. Namun, di sisi lain, keberadaan pertunjukan maupun informasi mengenai tradisi lisan buleng ini sangat sedikit, sehingga tidak banyak orang yang mengetahui tradisi lisan ini. Maka dari itu, penelitian mengenai tradisi lisan buleng penting untuk dilakukan sebagai cara untuk membina dan melindungi tradisi lisan ini. Salah satu caranya adalah dengan melakukan penelitian dari segi struktur dan formula yang ada di dalamnya.

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memperkenalkan kembali tradisi lisan buleng kepada masyarakat, memberikan data ilmiah mengenai tradisi

lisan buleng, dan menjadi salah satu bentuk dokumentasi pertunjukan buleng jika suatu saat tradisi lisan buleng sudah benar-benar punah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah di dalam penelitian yang berjudul *Struktur Pertunjukan dan Formula dalam Buleng “Pangeran Pancoran” oleh Yahya Andi Saputra: Kajian Tradisi Lisan Betawi* ini adalah:

1. Bagaimana struktur pertunjukan dalam tradisi lisan buleng *Pangeran Pancoran*?
2. Bagaimana formula (formula, formulaik, dan *theme*) pada tuturan cerita yang terdapat dalam pertunjukan tradisi lisan buleng *Pangeran Pancoran*?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan, di antaranya tujuan umum dan tujuan khusus. Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan kontribusi terhadap upaya pelestarian buleng. Adapun tujuan khususnya adalah untuk mendeskripsikan struktur pertunjukan dan formula dalam pertunjukan buleng *Pangeran Pancoran* sehingga pertunjukan buleng dapat dipahami dan dimaknai secara utuh.

1.4 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, batasan masalah agar penelitian tetap fokus terhadap rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Fokus dari penelitian ini adalah menganalisis pementasan buleng yang dibawakan oleh Yahya Andi Saputra dengan cerita berjudul *Pangeran Pancoran* di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki pada Selasa, 26 Agustus 2025.
2. Subfokus penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur pertunjukan buleng yang dibawakan oleh Yahya Andi Saputra dengan cerita berjudul *Pangeran Pancoran* di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki pada Selasa, 26 Agustus 2025 dan bagaimana perbandingannya dengan pertunjukan buleng yang dibawakan oleh Suaeb Mahbub di Museum Kebaharian Jakarta, Situs Rumah Si Pitung dengan cerita bertemakan sejarah dan perkembangan Jakarta seiring waktu pada Minggu, 29 Juni 2025 serta pertunjukan buleng yang dibawakan oleh Yahya Andi Saputra di Lembaga Kebudayaan Betawi dengan cerita berjudul *Aki dan Nek Bontot* pada Jumat, 4 Oktober 2024.
3. Subfokus penelitian yang kedua adalah untuk menganalisis formula (formula, formulaik dan *theme*) yang terdapat dalam pertunjukan buleng yang dibawakan oleh Yahya Andi Saputra dengan cerita berjudul *Pangeran Pancoran* di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki pada Selasa, 26 Agustus 2025.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian yang diperoleh diharapkan mampu mengungkapkan struktur pertunjukan dan formula dalam tradisi lisan buleng. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya disiplin ilmu dan menjadi tambahan data dalam perbendaharaan kajian tradisi lisan Betawi, sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian tradisi lisan Betawi selanjutnya, khususnya mengenai buleng.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan hasil dari penelitian ini memiliki manfaat praktis di antaranya dapat berkontribusi dalam memperkenalkan kembali tradisi lisan buleng kepada masyarakat serta dapat membantu masyarakat untuk memperoleh pengetahuan bahwa buleng merupakan tradisi yang keberadaannya penting dan harus dilestarikan. Selain itu diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi salah satu bentuk dokumentasi tradisi lisan dan menjadi langkah awal dari proses pelestarian buleng sehingga dapat menyelamatkan buleng dari kepunahan.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai buleng masih sedikit jumlahnya. Berdasarkan penelusuran pustaka, peneliti berhasil menemukan tiga penelitian mengenai buleng, dua di antaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Triyanto Wiguno (2017) dan Yuzar Purnama (2017) yang mengkaji tentang nilai yang terkandung di dalam cerita yang dibawakan dalam pertunjukan buleng. Satu penelitian yang lain dilakukan

oleh Nur Aini Puspitasari, dkk. (2022) tentang bagaimana revitalisasi buleng melalui pelatihan model bercerita buleng bagi guru PAUD.

Dari ketiga penelitian tersebut, belum ada penelitian yang membahas mengenai formula yang digunakan dalam pertunjukan buleng. Penelitian mengenai formula banyak ditemukan pada tradisi lisan lain, terutama pada tradisi lisan yang berbentuk syair atau puisi seperti penelitian mengenai tradisi lisan gambang rancang yang dilakukan oleh Siti Gomo Attas (2015).

Kajian formula dan formulaik terhadap tradisi yang berbentuk prosa pernah dilakukan oleh Diyah Prilly Upartini (2020) dengan objek penelitian berupa Hikayat Banjar. Berdasarkan hasil penelusuran pustaka tersebut, penelitian formula dan formulaik tidak hanya dapat dilakukan untuk tradisi lisan yang berbentuk syair tetapi juga dapat dilakukan terhadap pertunjukan tradisi lisan yang berbentuk prosa seperti buleng. Terlebih, belum ada penelitian mengenai formula buleng.

Selain rumusan masalah yang berbeda dari penelitian mengenai buleng sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan memiliki kebaruan lain di antaranya pertunjukan buleng yang diteliti adalah pertunjukan buleng yang dipentaskan di Teater Kecil Taman Ismail Marzuki dalam acara Pekan Sastra Betawi pada tanggal 26 Agustus 2025, cerita yang dibawakan berjudul *Pangeran Pancoran*, berbeda dengan pertunjukan yang diteliti oleh Triyanto Wiguno (*Keramat Karem*) dan Yuzar Purnama (*Raja Tanpaingan*) dan yang membawakannya juga berbeda yaitu Yahya Andi Saputra.